

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Difabel di Desa Jinggotan Kembang Jepara

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan ketika melakukan penelitian dari ke 6 keluarga anak difabel di desa Jinggotan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dibagi menjadi beberapa peran orang tua yaitu :

1. Orang Tua Sebagai Pendidik

Dari ke 6 keluarga di desa Jinggotan yang terdiri dari Ibu Ulfia Natus 'Syarifah, ibu Hanum Nur Hidayah, ibu Maharani Ulya, ibu Dewi Astuti Pujiati, ibu Nasikhatul Zumaroh dan ibu Wiatun Indah Putri, mereka berperan sebagai pendidik. Dimana mereka mengajarkan dan membentuk karakter religius pada anak secara langsung. Meskipun mereka sibuk dengan pekerjaannya, namun tidak membuat mereka lupa dengan kewajibannya sebagai pendidik.¹⁴²

Dari ke 6 keluarga tersebut dalam membentuk karakter religius pada anak difabel mereka mengajarkan shalat dan mengaji. Kemudian mereka juga mengajarkan untuk berdo'a sebelum

¹⁴² Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Difabel di Desa Jinggotan Pada Tanggal 24, 26 dan 28 Oktober 2020.

melaksanakan kegiatan misalkan, berdoa sebelum dan sesudah makan, ketika akan tidur dan bangun tidur, mengucapkan salam ketika hendak bepergian, serta berbicara sopan kepada orang yang lebih tua.¹⁴³

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Ari Akbar bahwa dalam membentuk karakter religius dengan mengajarkan anak shalat, mengaji, dan menyuruh anak mengikuti kegiatan yang positif. Kemudian dengan mengajarkan anak bertingkah laku dan berbicara dengan sopan, saling menyayangi, menghargai dan menghormati antar sesama, mengajari pengetahuan bahasa, berbagai kecenderungan, pemikiran dan nilai-nilai karakter yang baik.¹⁴⁴ Seperti firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَابُ
رَةً عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

¹⁴³ *Ibid*

¹⁴⁴ Muhammad Ari Akbar, *Loc. Cit*

perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim ayat 6).

2. Orang Tua Sebagai Pembimbing dan Pengasuh

Dari ke 6 keluarga di desa Jinggotan mereka berperan sebagai pembimbing dan pengasuh bagi anak. Mereka bertanggung jawab terhadap pendidikan, tingkah laku, serta memberikan kasih sayang dan motivasi untuk membentuk karakter religius pada anak. Meskipun mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, namun tidak membuat mereka lupa dengan tanggung jawabnya. Mereka berusaha meluangkan waktunya untuk membimbing anaknya belajar, mengaji serta membimbing anak agar berperilaku dengan baik.

Salah satu contoh dari keluarga ibu Nasikhatul Zumaroh. Meskipun beliau dan suaminya sibuk bekerja sebagai pedagang bakso dan mie ayam dari sore sampai malam, namun tidak membuat mereka lupa untuk selalu membimbing dan mengasuh anak. Beliau tidak lupa untuk selalu mengingatkan anaknya shalat, mengaji dan berperilaku sopan santun kepada siapapun.¹⁴⁵

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi secara kodrati orang tua merupakan pembimbing dan pengasuh pertama yang dikenal anak, oleh karena itu Rasulullah Saw, menekankan bimbingan dan pengasuhan pada tanggung jawab kedua orang tua. Orang tua

¹⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Zumaroh di Desa Jinggotan Pada Tanggal 30 Oktober 2020

bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup, pendidikan dan tingkah laku anak. Anak harus diperlakukan dengan kasih sayang serta harus dibiasakan dengan perkataan, perbuatan dan sikap yang baik melalui keteladanan dari orang tua.¹⁴⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawaban dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai tanggung jawaban atas kepemimpinannya (HR. Bukhari).

3. Orang Tua Sebagai Motivator dan Fasilitator

Selain sebagai pendidik, pembimbing dan pengasuh, orang tua juga sebagai motivator dan fasilitator. Dari ke 6 keluarga difabel tersebut, ada salah satu orang tua yang tidak bisa mendidik anaknya secara langsung, salah satunya dari keluarga ibu Dewi Astuti Pujiati. Dimana beliau mengundang guru private untuk menemani anaknya belajar dan mengaji pada setiap hari senin sampai rabu.

¹⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gemae Insani Press, 1995), hal. 100.

Ibu Dewi mengundang guru private ke rumah karena anaknya tidak mau belajar dengan beliau ataupun suaminya. Kata anaknya jika belajar bersama orang tuanya dia tidak bisa serius dan konsentrasi. Sehingga ibu Dewi mengundang guru private untuk mengajarnya belajar sekaligus mengaji. Namun selain hari senin, selasa dan rabu, ibu Dewi sendiri dan suaminya yang mengajari anak-anaknya, sedangkan untuk shalat suaminya sendiri yang mengajarinnya.¹⁴⁷

Selain sebagai fasilitator orang tua juga sebagai motivator. Contoh dari keluarga ibu Dewi, pada saat anaknya belajar tidak boleh ada kegiatan lain selain belajar. Misalkan tidak boleh main game pada saat belajar ataupun mengaji. Sebaliknya beliau juga tidak bermain ponsel pada saat mendampingi anak belajar. Hal ini tentu membuat anak termotivasi.¹⁴⁸

Menurut Aisyatinnaba motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri dan luar. Motivasi dalam diri yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Sedangkan Motivasi dalam luar yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), seperti dari orang tua, pendidik, teman dan masyarakat. Dari sinilah orang tua berperan

¹⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Dewi di Desa Jinggotan Pada Tanggal 26 Oktober 2020

¹⁴⁸ *Ibid.*

menumbuhkan motivasi dari luar yang kemudian mampu secara ilmiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak.¹⁴⁹

Selain menjadi motivator orang tua juga sebagai fasilitator. Menurut Selamet anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar seperti, meja, kursi, ruang belajar, alat tulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajarnya berjalan dengan lancar.¹⁵⁰

4. Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Anak

Selain sebagai motivator dan fasilitator, dari ke 6 keluarga difabel di atas mereka juga berperan sebagai pembentuk karakter anak. Mereka mengajarkan karakter yang baik kepada anak sesuai yang diajarkannya. Seperti berperilaku jujur, bertanggung jawab, selalu mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah dan berbicara sopan kepada siapapun, terutama kepada orang yang lebih tua.¹⁵¹

Seperti keluarga ibu Nasikhatul Zumaroh, beliau selalu mengajarkan dan membiasakan anaknya berperilaku jujur, sopan santun dan hormat kepada orang lain. Meskipun terkadang anaknya lupa jika dia harus berbicara sopan sesuai yang diajarkan, terlebih

¹⁴⁹ Nur Aisyatinnaba, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015), hal. 22.

¹⁵⁰ Selamet, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 63.

¹⁵¹ Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Difabel di Desa Jinggotan Pada Tanggal 24 Oktober 2020

jika sudah berkumpul dengan temannya. Namun begitu beliau tetap mengingatkan anaknya dalam berbicara.¹⁵²

Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki, bahwa di dalam keluarga anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan karakter dan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga anak banyak melakukan proses pendidikan, seperti cara bertutur kata, bertindak dan berpikir.¹⁵³ Orang tua dalam membentuk karakter anak dengan membimbing dan menjadi panutan yang baik untuk anak. Agar anak bisa meniru apa yang dilihat dari orang tua sesuai dengan apa yang diajarkan.¹⁵⁴

Adapun cara yang dilakukan ke 6 keluarga tersebut dalam membentuk karakter religius yaitu :¹⁵⁵

1) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental dan sosialnya. Orang tua menjadi figure bagi anak dan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter religius anak, karena anak akan mudah meniru apa yang dilihat dari orang tua. Untuk itu sebagai pendidik orang tua harus memberikan teladan yang baik untuk anak.

¹⁵² *Ibid*

¹⁵³ Marzuki, *Op. Cit*, hal. 68-69

¹⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.145

¹⁵⁵ Furqon Hidayatullah, *Loc. Cit.* hal. 39.

Salah satu contoh dari keluarga ibu Hanum Nur Hidayah. Beliau selalu memberi contoh kepada anaknya untuk selalu shalat, mengaji, berbicara jujur serta sopan santun kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua. Sehingga anak akan meniru apa yang dilihat dari orang tuanya. Untuk itu sebagai orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anak.¹⁵⁶ Seperti firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S Al- Ahzab ayat 21).

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan yaitu suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses yang berulang-ulang.

¹⁵⁶ Hasil Observasi Dengan Ibu Hanum di Desa Jinggotan Pada Tanggal 26 Oktober 2020

Salah satu contoh dari keluarga ibu Nasikhatul Zumaroh. Beliau selain membiasakan anak shalat dan mengaji, beliau juga membiasakan anaknya untuk berbicara dengan bahasa yang baik kepada siapapun. Setiap ibu Nasikha atau suaminya mendengar Shintia berbicara dengan bahasa yang tidak sopan, beliau pasti menegurnya. Biasanya menegur dengan cara mengulang-ulang pertanyaan. Misalnya beliau bertanya sesuatu dengan bahasa yang sopan, namun Shintia menjawabnya dengan bahasa yang tidak sopan. Maka beliau akan mengulang pertanyaannya terus sampai Shinta menjawab dengan bahasa yang baik sesuai yang diajarkannya.

3) Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk akhlak, keimanan serta mental anak, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang sesuatu.

Salah satu contoh dari keluarga ibu Wiatun Indah Putri. Jika anaknya tidak mau shalat biasanya beliau memberikan nasihat yang baik kepada anaknya, dengan cara memeberitahukan jika umurnya sudah wajib melaksanakan

shalat. Apabila ditinggalkan Allah akan marah dan jika dia minta sesuatu Allah tidak akan berikan.¹⁵⁷

4) Perhatian

Sebagai orang tua yang memiliki tugas mendidik anak senantiasa mampu memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak, baik dalam membentuk akhlak, mengawasi kesiapan mental serta memperhatikan fisik dan intelektualnya.

Contoh dari keluarga ibu Ulfia Natus'syarifa dan Maharani Ulya. Meskipun beliau sibuk dengan pekerjaannya masing-masing namun beliau tetap memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Seperti mendampingi anaknya mengaji dan belajar. Apalagi semenjak pandemi merekalah yang harus turun tangan untuk membantu anak belajar.¹⁵⁸

5) Hukuman Edukatif

Hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Metode hukuman tersebut tidak memberikan pukulan kepada anak, melainkan menggunakan sesuatu yang mendidik.

Salah satu contoh dari ibu Dewi Astuti Pujiati, setiap mau belajar dan mengaji suaminya meminta ponsel anaknya,

¹⁵⁷ Hasil Observasi Bersama Ibu Wiatun di Desa Jinggotan Pada Tanggal 26 Oktober 2020

¹⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ulfia di Desa Jinggotan Pada Tanggal 24 Oktober 2020

karena jika masih membawa ponsel dia tidak mau belajar dan mengaji, untuk itu beliau menyitanya. Setelah selesai suaminya mengembalikan ponselnya serta membiarkan anak-anaknya bermain dan menonton televisi.

Selain meminta ponsel Felix, ibu Dewi juga pernah memberikan hukuman lain kepada Felix, karena dia tidak mau belajar dan lebih memilih main game. Beliau pernah memberikan hukuman dengan meminta Felix membersihkan kamarnya yang berantakan. Tujuannya agar Felix sadar dengan kesalahan yang dia lakukan dan tidak mengulanginya lagi.¹⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas tentang metode yang digunakan orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak difabel di desa Jinggotan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Secara umum sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fi Islam*. Bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak, terutama dalam pembentukan karakter religius pada anak. Menurut 'Ulwa ada empat metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius yaitu metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, perhatian, dan hukuman.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Dewi di Desa Jinggotan Pada Tanggal 26 Oktober 2020

¹⁶⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Aulad fi Islam)*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2014), hal. 515.

B. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Difabel di Desa Jinggotan Kembang Jepara

Dalam proses membentuk karakter religius pada anak difabel di desa Jinggotan tidak dapat berjalan mulus sesuai harapan. Tentunya akan ada problem dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak difabel di desa Jinggotan, tidak lepas dari hambatan dan dukungan dalam membentuk karakter religius pada anak difabel. Adapun faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius pada anak difabel yaitu :¹⁶¹

1. Kesibukan Orang Tua

Orang tua yang memiliki karir atau pekerjaan mengakibatkan mereka sibuk dengan urusannya masing-masing serta kurang memperhatikan dalam hal pendidikan, khususnya pendidikan agama pada anak. Kurang memberikan kasih sayang dan kurang memperhatikan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim. Hal ini menyebabkan karakter baik dari seorang anak yang didapatkan dari sekolah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak selama dirumah.

¹⁶¹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Secara Islami*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2014), hal, 34.

Seperti halnya dari keluarga ibu Nasikha dan suaminya yang bekerja sebagai pedagang bakso dan mie ayam dari jam 15:30 sore sampai jam 21:00 malam, menjadikan mereka kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Misalkan, pada malam hari mereka tidak bisa mendampingi anaknya belajar karena sibuk melayani pembeli.

2. Lingkungan Teman Sebaya

Dalam suatu pergaulan pasti akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Teman merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak karena mereka adalah orang-orang yang sering menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dan bermain.¹⁶²

Interaksi anak dengan teman sebaya tidak dapat dihindarkan, karena anak membutuhkan teman untuk bermain dan bersosialisasi. Sedikit atau banyaknya informasi yang didapat oleh anak dari teman sebayanya akan terekam dibenaknya. Begitu besar pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap pembentukan karakter anak. Sehingga sebagai orang tua harus berhati-hati dan perlu adanya pengawasan agar tidak terjadi perilaku yang menjadikan anak

¹⁶² Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2020), hal. 67.

tersebut lupa dengan pendidikan agama yang sudah orang tua atau guru berikan di lingkungan keluarga dan sekolah.¹⁶³

Seperti halnya dari keluarga ibu Nasikhah Zumaroh dan bapak Ahmad Wahyu Asrofi orang tua dari Irma Shintia. Shintia adalah anak yang mudah bergaul dan suka meniru apapun yang dilihat dan didengar, baik itu bersifat buruk maupun baik. Ibu Nasikhah selalu membiasakan anaknya berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan santun kepada siapapun, terutama dengan orang yang lebih tua. Namun Shintia sering lupa dengan kebiasaan yang diajarkan orang tuanya dalam berbicara dan bertingkah laku. Terlebih jika sudah berkumpul dengan teman-temannya.

3. Media Massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan perubahan yang besar dalam kehidupan sekarang. Media massa seperti televisi dan ponsel yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter religius pada anak. Banyaknya tayangan yang dilihat dari televisi mengakibatkan perubahan tingkah laku anak yang awalnya baik menjadi tidak baik, tergantung apa yang ditonton. Meskipun kebanyakan membawa perubahan tingkah laku pada anak menjadi tidak baik.

¹⁶³ *Ibid.*

Kemudian ponsel juga banyak memberikan dampak negatif kepada anak, salah satunya yaitu menjadikan anak malas untuk belajar, karena mereka lebih memilih bermain game. Kemudian menjadikan anak egois, mudah marah dan kurang memperdulikan sesuatu yang ada disekitarnya.

Salah satu contoh dari keluarga ibu Dewi Astuti Pujiati dan bapak Muhammad Ari Asrori orang tua dari Muhammad Felix Alfauzi. Setiap mau belajar dan mengaji suaminya meminta ponsel Felix, karena jika masih membawa ponsel dia tidak mau belajar dan mengaji. Setelah selesai belajar dan mengaji beliau mengembalikan ponselnya.¹⁶⁴ Selain meminta ponsel, beliau juga pernah meminta Felix untuk membersihkan kamarnya yang berantakan, jika dia tidak mau belajar dan lebih memilih bermain game.¹⁶⁵

4. Faktor Bahasa

Bahasa merupakan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas.¹⁶⁶ Namun, tidak semua manusia bisa berbahasa dengan lisannya, ada yang harus menggunakan bahasa isyarat yaitu tanda dan gerakan.

¹⁶⁴ Hasil Wawancara Dari Orang Tua Anak Difabel di Desa Jinggotan Pada Tanggal 26 Oktober 2020.

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ Noermanzah, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran dan Kepribadian", *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, Vol. 01, No. 02, 2019, h. 307.

Seperti Lailatul Shintia anak dari ibu Ulfia Natus'Syarifah dan bapak Abdul Ronzi yang mengalami kesulitan dalam berbicara (tunawicara). Dia tidak bisa bicara secara langsung saat berkomunikasi. Sehingga hal tersebut dapat menghambat seseorang saat berinteraksi dengan anak tunawicara.

Selain faktor penghambat di atas, adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius pada anak difabel di desa Jinggotan yaitu :

a. Keluarga (orang tua)

Pendukung pertama dalam membentuk karakter religius pada anak yaitu orang tua. Sebagai orang tua harus mampu memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya, selalu mengingatkan dan mengajak anaknya untuk membiasakan segala kegiatan yang telah dilakukan di sekolah untuk selalu diterapkan ketika anak berada di rumah. Misalnya orang tua mengajak anaknya untuk shalat berjamaah, mengaji, berdoa setiap melakukan kegiatan, mencium tangan, mengucapkan salam, mengingatkan untuk berperilaku sopan santun dan berbicara jujur kepada siapapun.

Seperti dari ke 6 keluarga difabel di desa Jinggotan, dimana mereka selalu mengingatkan anak-anaknya untuk shalat, mengaji, berbicara jujur serta sopan santun kepada orang lain. Salah satu contoh dari keluarga ibu Ulfia, pada saat

menjelang maghrib beliau menutup tokonya karena harus shalat berjamaah bersama anak dan suaminya, serta mendampingi anaknya mengaji dan belajar.

b. Anak Atau Diri Sendiri

Antusias anak dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam pembelajaran merupakan sebuah energi yang baik dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius pada anak. Keadaan ini akan berbalik apabila tidak ada keinginan dari diri anak dan apa yang telah diusahakan akan menjadi sia-sia.

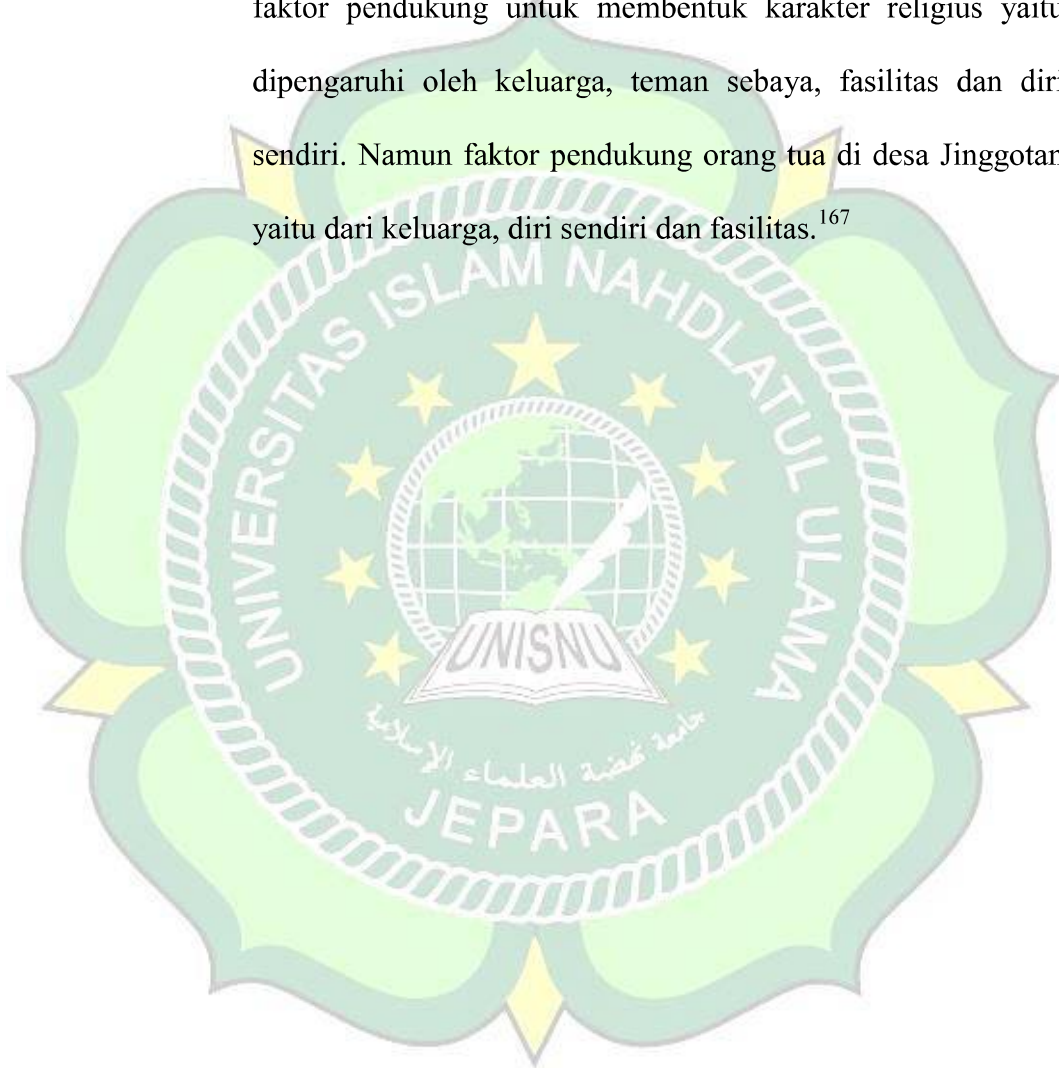
c. Fasilitas

Banyak sekali faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan dalam membentuk karakter religius pada anak difabel salah satunya yaitu dengan memberikan fasilitas untuk belajar di rumah. Fasilitas adalah prasyarat yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani anak atau diartika juga sebagai wahana untuk mempermudah dalam melakukan sesuatu. Sebab dengan memberikan fasilitas kepada anak akan mempermudah orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak difabel.

Salah satu contoh dari keluarga Ibu Maharani Ulya dan bapak Nur Aziz. Dalam mengajarkan anak shalat, mengaji dan hormat kepada orang lain biasanya diberikan tontonan video kartun Islami dari laptop, salah satunya kartun Nusa dan Rara.

Namun tidak setiap hari beliau memberikan tontonan lewat tayangan kartun Islami, terkadang beliau juga mengajarkan secara langsung atau dengan buku cerita.

Hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution. Bahwa faktor pendukung untuk membentuk karakter religius yaitu dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, fasilitas dan diri sendiri. Namun faktor pendukung orang tua di desa Jinggotan yaitu dari keluarga, diri sendiri dan fasilitas.¹⁶⁷



¹⁶⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 10.